

BUKU AJAR PENYEBAB SISWA KESULITAN BELAJAR SAINS TELAAH KRITIS PADA BUKU AJAR DAN CARA MENJELASKAN PELAJARAN SAINS SEKOLAH DASAR

Abdul Khoir HS

ABSTRACT

*Field study of science is one field of study is considered less desirable and difficult to learn. This is evidenced by the results of studying these subjects are low. The difficulty can be due to teachers and textbooks. Written textbook does not consider aspects of developmental psychology, the limitations of teaching styles and intelligences that determine the effectiveness of student learning. The presence of textbooks to teachers as well influence the way of explaining the material covered in each learning activity. By using qualitative research methods of science textbooks for grade IV elementary schools in three aspects of the textbook is the cause of learning difficulties in science. 1) Using subject matter many foreign terms, 2) material and impressed a lot of solid, 3) tend to be much memory. From this research, teachers are expected to consider: **first**, study materials science as a subject in its own right, but it taught systematically. **Second**, aspects of scientific work. **Third**, the use-oriented approach to the students.*

Kata kunci: kesulitan belajar, istilah asing, padat dan cenderung menghafal.

Tulisan ini merupakan ringkasan salah satu hasil temuan penelitian penulis pada kegiatan pembelajaran Sains pada beberapa sekolah dasar negeri (SDN) di wilayah kecamatan Tambun Selatan kabupaten Bekasi. Dari tulisan ini pun diharapkan dapat memberikan kontribusi pada perbaikan materi dan kegiatan pembelajaran bidang sains di sekolah. Sudah menjadi animo umum dikalangan siswa bahwa mata pelajaran atau bidang studi Sains termasuk salah satu mata pelajaran yang kurang disukai dan dianggap sulit untuk dipelajari. Hal ini dibuktikan juga dengan hasil belajar mata pelajaran ini yang rendah.

Kesulitan belajar yang dimaksud dalam tulisan ini adalah kesulitan yang datang dari aspek eksternal siswa, karena jika aspek internal tentu ranahnya adalah fisiologis dan psikologis. Faktor di luar diri siswa berupa lingkungan sosial yaitu lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah. Kedua faktor ini penting dalam membantu keberhasilan belajar siswa. Faktor lingkungan keluarga yang berupa penghasilan orang tua dan pendidikan orang tua akan mempengaruhi penyediaan fasilitas belajar siswa dan perhatian orang tua terhadap kemajuan belajar anaknya juga akan mempengaruhi keberhasilan belajar. Faktor lingkungan sekolah berupa guru, buku ajar, media yang digunakan, perpustakaan, laboratorium dan praktikum.

Kesulitan belajar karena faktor guru dapat berupa tidak menguasai materi pelajaran, tidak cerdasnya menggunakan metode dan media pembelajaran sehingga

pembelajaran berlangsung dengan menjenuhkan, membingungkan dan melahirkan konvensasi tingkah laku siswa yang tidak relevan. Selanjutnya akan berpengaruh juga pada pendampingan guru dalam memanfaatkan perpustakaan dan laboratorium atau praktikum. Tentu faktor ini menempatkan katagori utama kegagalan pembelajaran.

Namun yang tidak kalah pentingnya adalah faktor yang datang dari bahan ajar atau buku paket pelajaran. Buku pelajaran merupakan kumpulan materi pelajaran yang dirancang untuk mencapai kompetensi yang diinginkan. sebagaimana lazimnya, guru akan menggunakan buku ajar sebagai media utama dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Buku juga menjadi pegangan utama siswa dalam mempelajari dan memahami materi pelajaran. Karena itu buku menjadi sumber belajar yang signifikan pada keberhasilan pembelajaran. Buku yang didesain atau ditulis dengan tidak mempertimbangkan aspek keterbatasan, gaya belajar dan kecerdasan siswa tentu menentukan efektivitas pemahaman siswa. Keberadaan buku pelajaran juga berpengaruh pada guru dalam cara menjelaskan materi yang dibahas di setiap kali kegiatan pembelajaran.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode ini merupakan prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa ungkapan atau catatan perilaku yang dapat diamati, yang menghasilkan temuan-temuan dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Ada dua obyek data yang di teliti yakni buku paket pelajaran Sains dan kegiatan pembelajaran Sains.

Temuan dan Pembahasan Penelitian

Telaah kritis penulis pada buku paket pelajaran Sains dan telaah data hasil observasi serta wawancara dengan pelaku utama kegiatan pembelajaran ditemukan adanya beberapa penyebab kesulitan siswa dalam belajar Sains, diantaranya:

1. Materi banyak menggunakan istilah dan kalimat asing

Yang dimaksud istilah asing adalah satu kata atau istilah yang digunakan dalam materi pelajaran Sains yang berasal dari bahasa aslinya dan belum atau tidak ditemukan padananya dalam bahasa Indonesia. sedangkan kalimat asing adalah yang digunakan untuk menjelaskan istilah tertentu namun sulit dimengerti dan membingungkan (ambigu). Pada buku paket pelajaran yang berjudul "SAINS untuk Sekolah Dasar Kelas 4", dengan Penyusun Tim BKG yakni Drs.R.B. Legowo, A.Malik Thachir,S.K., Parmin, S.Pd., Drs.Gordo Mikrodo, Lukman M.Soleh,B.A., dan Suroto Eko Susanto,S.Pd., Editor; Chrisnawati, penerbit Erlangga,2006, sistematika tulisan buku dibagi menjadi dua semester, masing-masing terdapat 2 unit terdiri dari 8 bab untuk semester 1 dan 2 unit dengan 7 bab untuk semester 2.

Temuan penelitian menunjukkan terdapat 123 kata atau istilah asing dan 56 kalimat yang sulit dimengerti bagi siswa. Istilah dan kalimat asing yang dimaksud diantaranya dapat dilihat pada tabel berikut; (sebagian dari banyak contoh yang ditemukan)

Istilah asing	Kalimat asing
<p>Bab 1</p> <ul style="list-style-type: none"> • Lordosis • Kifosis • Skoliosis • Kalsium • Forforus • Rakitis • Osteoarthritis • Tulang ubun-ubun (<i>lubang di kepala</i>) • Tulang pipi (<i>pipi itu lembut</i>) • Tulang sakrum • Tulang belakang (<i>apa ada tulang depan</i>) • Tulang hasta (<i>panjang</i>) • Tulang ekor • Tulang kering (<i>apa ada tulang basah</i>) 	<p>Bab 1</p> <ul style="list-style-type: none"> • Jumlah tulang orang <i>dewasa 206</i> tulang. Jumlah tulang <i>bayi lebih dari 300</i> tulang • <i>Rangka anggota gerak</i> terdiri dari anggota gerak atas (tangan) dan anggota gerak bawah (kaki) • <i>Penonjolan</i> di sekitar persendian
<p>Bab 2</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kornea • Iris • Pupil • Lensa • Humor berair • Humor bening • Retina • Saraf mata • Otot mata • <i>Rabun Jauh – Miopi</i> • <i>Rabun dekat – hipermetropi</i> • Presbiopi • Katarak • Saluran <i>eustachius</i> • <i>Gendang</i> telinga (alat musik) • Tulang <i>martil</i> (<i>pemukul</i>) • Landasan • Sanggurdi • Sakulus dan utrikulus • Koklea • Epidermis • Dermis • Kulit ari • Lapisan <i>malpighi</i> • <i>Kelenjar</i> minyak • <i>Pembuluh</i> darah 	<p>Bab 2</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bulu mata tumbuh di <i>sepanjang tepi</i> kelopak mata • Penderita miopi harus menggunakan Kacamata <i>berlensa negatif</i> • Presbiopi menggunakan kacamata <i>berlensa ganda</i> • Ada tiga saluran <i>setengah lingkaran</i> • <i>Infeksi virus</i> yang menyerang telinga dapat mengakibatkan tuli • Kelenjar minyak <i>menghasilkan minyak</i> yang berfungsi sebagai <i>pelumas</i> • Saraf peraba menerima <i>rangsang</i> dari benda yang kita sentuh • Kurang <i>seimbang</i>nya <i>hormon</i> dalam tubuh dan.....

<ul style="list-style-type: none"> • <i>Saraf</i> peraba • Elastis • Jamur (sayuran) • hormon • dst (pada setiap bab terdapat istilah asing) 	
---	--

Contoh-contoh istilah asing dan kalimat yang sulit dimengerti sebagaimana di atas hanya diambil dari 2 bab bagian awal dari 15 bab isi buku paket tersebut. Kata dan kalimat yang penulis tulis dengan huruf *miring* sebagai kata kunci yang menyebabkan terjadinya kesulitan untuk dimengerti dan membingungkan (ambigu). Pada istilah asing, misalnya istilah Tulang *Ubun-ubun*. *Ubun-ubun* dipersepsi oleh siswa adalah lubang ubun-ubun yang ada dibagian atas kepala – pertanyaan dengan ekspresi keheranan adalah “*ko’ dilubang ada tulang?*”. Tulang *pipi*, pipi yang siswa pahami adalah dagin yang lembut di bagian kiri dan kanan wajah. Pertanyaannya adalah “*yang keras dibagian pipi itu apakah tulang pipi atau tengkorak kepala?*”. Tulang *Martil*, *Martil* dipersepsi siswa adalah alat pemukul paku yang biasa digunakan tukang bangunan.

Sedangkan pada kalimat yang sulit dimengerti misalnya, “Jumlah tulang orang dewasa 206 tulang. Jumlah tulang *bayi lebih dari 300* tulang”. Kalimat itu memunculkan pertanyaan “mengapa jumlah tulang bisa berkurang sedangkan bentuk tubuh orang dewasa maupun anak-anak sama saja”. Sayangnya tidak ditemukan penjelasan lebih lanjut dari pernyataan itu. “*Infeksi virus* yang menyerang telinga dapat mengakibatkan tuli”. Infeksi itu apa? dan virus itu apa? Untuk istilah ini pun tidak ditemukan penjelasannya. Dan masih banyak lagi contoh lainnya.

Penggunaan istilah asing pada pelajaran Sains hemat penulis memang tidak perlu dipersoalkan mengingat istilah itu sudah dibakukan menjadi istilah yang berlaku dalam Sains. siswa perlu disosialisasi dan diperkenalkan dengan istilah ilmu pengetahuan yang berlaku secara umum. Persoalannya adalah bagaimana memberikan kemudahan pemahaman siswa pada istilah-istilah asing dan kalimat-kalimat (pernyataan) ilmu pengetahuan Sains. persoalan ini tentu saja hanya bisa dijawab dengan hadirnya guru yang kompeten baik dalam penguasaan materi pelajaran, penggunaan metode dan yang terpenting keterampilan menggunakan media dan sumber belajar. Ketersediaan sarana jika tidak didampingi oleh guru yang handal tentu juga tidak menjawab persoalan. Namun demikian penggunaan istilah asing harus disertai dengan penjelasan yang lebih sederhana dan mudah dimengerti siswa dan menghindari penggunaan kata atau kalimat yang ambigu.

2. Materi terlalu banyak dan terkesan padat

Sejak peneliti memulai pengamatan terhadap proses belajar mengajar, data yang diperoleh menemukan bahwa materi Sains yang dipelajari oleh para siswa di kelas IV sekolah dasar sangat banyak dan terkesan padat. Ruang lingkup kajian dari setiap pokok bahasan sangat luas ditambah pokok bahasan berikutnya yang juga memiliki karakter yang sama.

Dalam satu kali jam pelajaran guru harus mampu mengejar target kurikulum yang sangat banyak, sementara muatan materi berikutnya kurang memiliki jatah waktu

penyampaian yang cukup. Sehingga pada beberapa pertemuan guru harus memadatkan materi yang tentunya hal ini cukup menjadi salah satu penyebab munculnya kesulitan siswa dalam mempelajari Sains.

Hasil penelitian dapat menunjukkan beberapa bukti yang menggambarkan kepadatan materi; (sebagian dari banyak contoh yang ditemukan)

“Disamping gambar ini coba kalian amati model atau rangka manusia yang tersusun dari 206 tulang-tulang yang saling berhubungan dan dikelompokkan menjadi tiga bagian yaitu rangka kepala, rangka badan dan rangka anggota gerak.
” penyakit mata yang sering muncul diantaranya adalah Katarak, Trakoma, Glukoma, dan Alergi. Katarak adalah salah satu penyakit mata yang disebabkan oleh lensa mata buram, sedangkan Trakoma disebabkan oleh virus atau bakteri. Glukoma
Nah anak-anak, hari ini kita akan mempelajari telinga dan kegunaannya serta Hidung dan Kegunaannya pula.
Pada gambar telinga ini tergadap bagian-bagian telinga antara lain, daun telinga, tiga buah tulang pendengaran saraf pendengaran, rumah siput, saluran eustachius, selaput pendengaran (gendang telinga), lubang telinga dan saluran setengah lingkaran.”
“Setelah kita membicarakan masalah lidah, kini bapak akan membahas masalah kulit dan kegunaannya

Pernyataan-pernyataan dalam contoh di atas tidak cukup disampaikan begitu saja melainkan menuntut penjelasan yang memadai kepada siswa. Sementara waktu yang tersedia sangat terbatas

Gambaran di atas diperkuat juga dengan jawaban guru saat di tanyakan ”Bagaimana penilaian Bapak terhadap materi Sains yang diajarkan pada siswa? ” jawabannya “Menurut saya kurikulum terbaru dengan muatan materi seperti yang tadi saya ajarkan, itu sangat numpuk. Terkesan dipadatkan, padahal anak-anak itukan perlu banyak menghafal istilah-istilah yang disampaikan oleh guru. Jadi mungkin Bapak juga bisa membayangkan, bagaimana mungkin anak dapat menguasai materi dengan baik jika dalam waktu yang bersamaan mereka harus menghafal istilah banyak, materi pun sangat padat.”

Penilaian dan pengakuan guru pengajar materi Sain tersebut mengandung makna bahwa kebijakan kurikulum yang mencantumkan materi pelajaran sains tersebut cukup memberatkan baik bagi guru apalagi siswa, dengan banyak dan padatnya materi yang harus mereka pelajari. Dengan demikian hal itu dapat menjadi salah satu penyebab kesulitan para siswa belajar sains.

3. Meteri cenderung harus banyak di hafal

Pengolahan data yang diperoleh baik melalui observasi maupun wawancara menunjukkan materi pelajaran Sains cenderung harus banyak dihafal oleh siswa agar dapat mengikuti pelajaran pada pertemuan berikutnya. Perhatikan kalimat-kalimat yang muncul dalam proses pembelajaran berlangsung dibawah ini;

“Anak-anak masih ingat penjelasan Bapak minggu kemarin?”, tanya laki-laki itu setelah selesai membagikan kertas dan kembali ke depan kelas. “Masih, Pak!”, jawab anak-anak bersama-sama

Isi laporannya sebagai berikut :”rangka badan manusia terdiri atas tulang belakang, tulang dada, tulang rusuk, tulang gelang bagu dan tulang gelang panggul.”

dalam raut muka mereka merasa kebingungan setelah mendengar banyak istilah yang asing ditelinga mereka.

Memperhatikan ungkapan baik guru maupun para siswa dari hasil catatan lapangan tersebut, mengandung makna bahwa materi yang sedang mereka pelajari sangat memungkinkan untuk dikuasai apabila memulai cara menghafal. Sebab pengenalan banyak istilah, dan guru menuntut membuat laporan hasil para siswa membaca sajian materi tersebut, akan dapat dilakukan siswa dengan menghafal.

Penggunaan istilah asing, dan padatnya materi yang dipelajari, merupakan indikasi bahwa untuk dapat menguasai materi pelajaran sains harus melalui menghafal. Sebab tanpa melalui proses menghafal, istilah-istilah asing untuk memahami materi dari pelajaran sains itu akan sulit dikuasai siswa.

Kesimpulan

Standar kompetensi mata pelajaran Sains di Sekolah Dasar berdasarkan pedoman pembelajaran mata pelajaran Sains yang dirumuskan oleh Depdiknas tahun 2004 adalah:

1. mampu bersikap ilmiah dengan penekanan pada sikap ingin tahu, bertanya, bekerjasama, dan peka terhadap makhluk dan lingkungan.
2. mampu menterjemahkan perilaku alam tentang diri dan lingkungan di sekitar rumah dan sekolah
3. mampu memahami proses pembentukan ilmu dan melakukan inkuiri ilmiah melalui pengamatan dan sesekali melakukan penelitian sederhana dalam lingkup pengalamannya
4. mampu memanfaatkan sains dan merancang/ membuat produk teknologi sederhana dengan menerapkan prinsip sains dan mampu mengelola lingkungan di sekitar rumah dan sekolah serta memiliki saran/ usul untuk mengatasi dampak negatif teknologi di sekitar rumah dan sekolah.

Kompetensi itu diharapkan dapat dicapai dalam proses pembelajaran, namun hal ini ditentukan oleh proses pembelajaran yang efektif. Oleh karena itu sebaiknya guru mampu mengatasi kesulitan belajar sains pada siswa. baik yang disebabkan oleh muatan materi pelajaran sains yang dianggap terlalu banyak menggunakan istilah-istilah asing yang sulit difahami atau karena materi yang terlalu banyak dan padat serta menuntut banyaknya hapalan.

Guru dalam melaksanakan pembelajaran sains dapat menjadikan rambu-rambu pembelajaran sebagai berikut, *pertama*; bahan kajian sains sebagai mata pelajaran yang berdiri sendiri, tetapi diajarkan secara sistematis. *Kedua*; aspek kerja ilmiah, bukanlah

bahan ajar melaikan cara untuk menyampaikan bahan pembelajaran. Karena itu terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran. Pemilihan dalam kegiatan pembelajaran harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak. *Ketiga*; pendekatan yang digunakan berorientasi pada siswa. Peran guru bergeser dari menentukan “apa yang akan dipelajari” ke “bagaimana menyediakan dan memperkaya pengalaman belajar siswa”. Pengalaman belajar diperoleh melalui serangkaian kegiatan untuk mengeksplorasi lingkungan melalui interaksi aktif dengan teman, lingkungan dan nara sumber lain.

Biasanya tidak akan secara penuh memahami suatu konsep pada saat pertama kali diajarkan. Oleh karena itu dalam merancang kegiatan pembelajaran guru perlu menyadari keberadaan anak-anak dalam tahapan belajar. Mulyono Abdurahman dalam penelitiannya tentang pendidikan bagi anak berkesulitan belajar, 2003. mengemukakan ada empat tahapan belajar yang perlu diperhatikan yaitu perolehan (*acquisition*), kecakapan (*proficiency*), pemeliharaan (*maintenance*) dan generalisasi (*Generalization*).

Perolehan. Pada tahap ini anak telah terbuka terhadap pengetahuan baru tetapi belum secara penuh memahaminya. Anak masih memerlukan banyak dorongan dan pengaruh dari guru untuk menggunakan pengetahuan tersebut.

Kecakapan. Pada tahap ini anak mulai memahami pengetahuan atau keterampilan tetapi masih memerlukan banyak latihan

Pemeliharaan. Anak dapat memelihara atau mempertahankan suatu kinerja taraf tinggi setelah pembelajaran langsung dan ulangan penguatan (*reinforcement*) dihilangkan.

Generalisasi. Pada tahap ini anak telah memiliki dan menginternalisasikan pengetahuan yang dipelajarinya sehingga ia dapat menerapkannya ke dalam berbagai situasi.

Jika dikaitkan dengan beberapa teori yang dikemukakan di atas, kesulitan belajar yang dialami siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri khususnya diwilayah kecamatan Tambun Selatan Kabupaten Bekasi pada mata pelajaran Sains, sesungguhnya dapat dikurangi manakala guru secara tekun dan konsisten memahami proses pembelajaran secara baik dan efektif.

Daftar Pustaka

- Abdurahman, Mulyono. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, Rineke Cipta, Jakarta, 2003
- Bloom, Benyamin S. et al, *Taxonomy of Education Obyektives The Classification of Education Gools Handbook I: Cognitive Domain*, New York: Longman Inc. 1956.
- Bogdan, Robert C and Sar Knopp Billen, *Qualitative Research for Education to Theori and Methods* (London : Allyn and Bacon Inc, 1982
- Bradford, Pamela, et al. *Learning*. Multanamah : Suit. 2000, <http://WWW.pacificor.Fondation.org>.
- Djaafar, Tengku Zahara, *Konstrubusi Strategi Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar*, Padang, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang, 2001

- Depdiknas, *Kurikulum 2004, mata pelajaran Sains untuk Sekolah Dasar*, Jakarta, 2004
- Departemen Agama RI, *Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional dalam Undang-undang SISDIKNAS*, Dirjen Kelembagaan Agama Islam, Jakarta, 2003
- Degeng, I Nyoman S. *Ilmu Pengajaran; Taksonomi Variabel*, Depdikbud Ditjen Dikti, Jakarta, 1989
- Gagne, Robert M. *The Condition of Learning*. New York: Holt, Rinehart and Winston, 1977
- Miarso, Yusufhadi. *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*, Jakarta. Prenada Media, 2004
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 1993
- _____, *Penelitian Naturalistik*, Pascasarjana IKIP Jakarta, 1984
- Morris, Barbara. *Learning in Elementary and Early Childhood Education*, Columbia: University of Missouri. 2002
- Nasution, S. *Metodologi Penelitian naturalistic Kualitatif*, Bandung : Tarsito, 1992
- _____, *Diktat asas-asas Mengajar*, Bumi Aksara, Jakarta, 1995
- Nonci, Syamsudin. *Laporan Penelitian; Hubungan antara Lingkungan Siswa dengan Kemampuan Belajar KIMIA di Sekolah Menengah seSulawesi Selatan*, Fakultas Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, IKIP Ujung Pandang, 1992
- Purwanto, Ngalm. *Psikologi Pendidikan*, Remaja Rosdakaya, Bandung, 1986
- Sardiman, AM. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta. Rajawali Pers. 2001
- Slamento, DM. *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*, Bina Aksara, Jakarta, 1988
- Supartini, Endang. *Laporan Penelitian : Studi Tentang Kesulitan Belajar Siswa Sekolah Dasar di Kabupaten Gunung Kidul Yogyakarta*, FKIP IKIP Yogyakarta, 1992
- Spradly, James P. *Participant Observation* (new York : Holt Rinkhart and Winston, 1980
- Soerjabrata, Soemardi. *Psikologi Pendidikan*, Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi, UGM, Yogyakarta, 2002
- Sudirdjo, Sudarsono dan Evelina Siregar dalam Dewi Salma Prawiradilaga. *Mozaik Teknologi Pendidikan*. Jakarta. Universitas Negeri Jakarta, 2004
- UU RI Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta, 2003



Abdul Khoir HS, Lahir di Bekasi, 24 Pebruari 1969. Menyelesaikan studi S1 di Fakultas Dakwah IAIN SGD Bandung tahun 1993, S2 tahun 2008 dan S3 2015 pada jurusan Teknologi Pendidikan Universitas Negeri Jakarta. Sejak tahun 1997 hingga sekarang masih menjadi dosen tetap di Fakultas Agama Islam Universitas Islam “45” Bekasi. Aktif sejak mahasiswa baik intra maupun ekstra universiter. Aktif di HMI mulai Komisariat hingga tingkat cabang Bandung antara tahun 1989 sampai dengan tahun

1994. Aktif diberbagai kegiatan penelitian baik bidang agama, sosial, budaya, dan pendidikan. Saat ini dipercaya menjadi direktur Lembaga Penelitian Pendidikan dan Kajian Agama (LP-dika) FAI UNISMA Bekasi. Anggota aktif Pusat Kajian Otonomi dan Pembangunan Daerah (PUSKOTDA) Bekasi. Pernah menjadi pimpinan nasional delegasi pertukaran Pemuda Indonesia-Jepang bidang *Local Development* tahun 2003 dan mengikuti *ASEAN Regional Leaders Forum* di Thailand tahun 2008. Penulis dan penyusun Buku Kamus Dialek Bekasi 2002 dan Ensiklopedia Sejarah dan Budaya Bekasi 2006 serta beberapa buku pembelajaran lainnya.

Alamat kantor; Fak Agama Islam UNISMA Bekasi Jl. Cut Mutia 83 Kota Bekasi dan alamat rumah ; Jl. Jatimayung 3 gg. Hikmah Kelurahan Jatimulya Kabupaten Bekasi. Email. Juragankhoir2@gmail.com